



Peningkatan Peran Orang Tua Terhadap Kemandirian Anak Berkebutuhan Khusus

Aniq Hadiyah Bil Haq^{1*}, Isqomah¹ Alfiza Fakhriya Haq¹

¹Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur, Jl. Ir. H. Juanda No.15, Kota Samarinda, Indonesia, 75124

*Email koresponden: ahbh186@umkt.ac.id

ARTICLE INFO

Article history

Received: 06 Jan 2023

Accepted: 07 Sep 2023

Published: 31 Des 2023

Kata kunci:

Anak Berkebutuhan
Khusus;
Kemandirian;
Orang Tua.

Keyword:

Independence;
Children
With Special Needs;
Parents.

ABSTRAK

Background: Orang tua dan guru pasti mengharapkan anak berkebutuhan khusus memiliki kemandirian dalam menjalankan kehidupan sehari-hari. Untuk meningkatkan kemandirian diperlukan adanya program khusus yang bertujuan untuk mempersiapkan anak menjadi individu yang siap menjadi bagian dari masyarakat. Pengetahuan orang tua dan guru mengenai stimulasi membangun kemandirian anak berkebutuhan khusus masih minim, berdasarkan latar belakang tersebut maka dibuatlah sebuah psikoedukasi yang berkaitan dengan meningkatkan peran orang tua terhadap kemandirian anak berkebutuhan khusus sehingga diharapkan dengan pengetahuan baru mengenai kemandirian dapat membantu orang tua dalam mengasuh, mendidik, serta mendampingi anak berkebutuhan khusus hingga menjadi anak yang mandiri. **Metode:** Kegiatan ini diikuti oleh 28 orang tua siswa di SLB Untung Tuah. Psikoedukasi dilakukan dengan metode ceramah yang berlangsung selama 90 menit dengan pembahasan mengenai melatih kemandirian anak berkebutuhan khusus. **Hasil:** Setelah dilakukan psikoedukasi ini diketahui bahwa pengetahuan dari orang tua semakin meningkat mengenai peningkatan kemandirian anak, hal ini diketahui melalui evaluasi program. **Kesimpulan:** Adanya peningkatan pengetahuan orang tua yang menjadi sasaran kegiatan mengenai melatih kemandirian anak berkebutuhan khusus.

ABSTRACT

Background: Parents and teachers certainly expect children with special needs to have independence in carrying out daily life. To increase independence, special programs are needed that aim to prepare children to become individuals who are ready to be part of society. Knowledge of parents and teachers about stimulation to build independence of children with special needs is still minimal, based on this background, a psychoeducation is made related to increasing the role of parents in the independence of children with special needs so that it is hoped that new knowledge about independence can help parents in nurturing, educating, and accompanying children with special needs to become independent children. **Method:** This activity was attended by 28 parents of students at SLB Untung Tuah. Psychoeducation was carried out with a lecture method that lasted for 90 minutes with a discussion about training the independence of children with special needs. **Results:** After psychoeducation, it is known that knowledge from parents is increasing about

increasing children's independence, this is known through program evaluation. **Conclusion:** There is an increase in parental knowledge that is the target of activities regarding training the independence of children with special needs.



© 2023 by authors. Lisensi Jurnal Solma, UHAMKA, Jakarta. Artikel ini bersifat open access yang didistribusikan di bawah syarat dan ketentuan Creative Commons Attribution (CC-BY) license.

PENDAHULUAN

Anak berkebutuhan khusus (ABK) adalah anak yang pada umumnya mengalami keterlambatan dan gangguan dalam perkembangannya sehingga membutuhkan penanganan khusus dan perhatian yang lebih untuk meningkatkan kemampuan mereka. Hambatan yang dialami ABK mencakup mental, fisik serta intelegesinya. Untuk memfasilitasi tumbuh kembang ABK diperlukan adanya program Pendidikan, yang salah satunya adalah pendidikan sekolah luar biasa (SLB). Untuk membentuk dan meningkatkan potensi serta bakat yang dimiliki oleh anak berkebutuhan khusus diperlukannya atensi, tidak jarang anak berkebutuhan khusus juga berbakat dalam bidang olah raga atau seni (Haq, 2016; Sari & Mansyur, 2019). Hal-hal yang perlu diajarkan kepada ABK adalah hal-hal yang berkaitan dengan lifeskill agar anak-anak khusus ini memiliki kemandirian yang dibutuhkan untuk bekal hidupnya (Jaya et al., 2018). Mengajarkan Kemandirian anak dapat dilakukan di sekolah maupun di rumah. Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa dukungan orang tua terhadap kemandirian ABK sangatlah dibutuhkan dan signifikan berpengaruh terhadap proses belajar mengajar di sekolah (Setiawati et al., 2021).

Kemandirian merupakan modal penting yang menentukan keberhasilan peserta didik. Kemandirian berarti mempunyai sikap mental yang didominasi oleh potensi dan kemampuan diri tanpa bergantung pada orang lain. Kemandirian merupakan sikap seseorang dalam menjalankan aktivitas diri, berpendapat, mengambil sikap atau keputusan serta berani mengambil tanggung jawab tanpa dipengaruhi orang lain (Daulay et al., 2023). Setiap individu pasti memiliki sikap mandiri hanya saja pasti ada perbedaan pada tiap-tiap manusia hal itu berkaitan dengan bagaimana individu mengembangkan sikap mandiri tersebut agar berkembang dengan baik. Sikap mandiri tentu perlu diajarkan dan dilatih pada anak sejak usia dini, agar anak tidak memiliki rasa bergantung pada orang lain dan tidak menghambat dirinya untuk berprestasi. Anak yang memiliki kemandirian dalam dirinya dapat dilihat dari kemampuan untuk menolong diri sendiri dalam menjalani berbagai macam aktivitas harian tanpa bergantung pada orang lain. Aktivitas dapat berupa membersihkan diri, berpakaian, makan dan minum, merapikan keperluan diri, dan lain-lain (Kurniawan, 2018).

Implementasi Pendidikan karakter diawali dari pengembangan diri yaitu kedisiplinan dan kemandirian (Santosa, 2014), seseorang yang disiplin cenderung berpengaruh terhadap kemandiriannya (Sobri & Moerdiyanto, 2014). Cara terbaik untuk meningkatkan kemandirian dengan melatih kedisiplinan pada anak, melalui pendampingan orang tua. Pendampingan orang tua dapat berupa merawat diri, mengelola emosi dan ketika belajar. Orang tua dapat menanamkan kemandirian melalui pembiasaan. Dalam pembentukan kemandirian keluarga memiliki peran yang sangat penting. Hal tersebut dikarenakan keluarga merupakan lingkungan pertama bagi anak dibesarkan, mulai dari masa kanak-kanak, remaja hingga dewasa. Orang tua berfungsi

dalam mengasuh, membimbing, dan memberi arahan agar anak menjadi pribadi yang mandiri merupakan tugas dari orang tua.

Pembentukan kepribadian dan kedewasaan individu akan terjadi saat proses belajar berlangsung. Selain itu untuk meningkatkan kemandirian ABK dalam aktivitas sehari-hari baik di sekolah, rumah, maupun di lingkungan masyarakat dibutuhkan adanya program khusus. Program khusus dalam melatih kemandirian anak dalam proses belajar telah diselenggarakan di SLB Untung Buah, namun masih materi dalam proses belajar mengajar, yang diberikan guru kepada siswa-siswa. Dari hasil wawancara awal yang telah dilakukan bersama salah satu guru yang bersangkutan, beliau menjelaskan bahwa program khusus ini bertujuan untuk mempersiapkan anak menjadi individu yang mandiri sehingga dapat siap bermasyarakat setelah lulus dari sekolah. Dalam proses belajar guru juga memberikan nilai-nilai kehidupan serta etika dalam menjalani kehidupan sehari-hari kepada siswa/i. Program khusus dalam muatan lokal ini memiliki tugas yang berbeda dari mata pelajaran lainnya seperti bagaimana membersihkan lantai dengan menyapu dan mengepel, menggosok pakaian serta merawat diri siswa agar tetap bersih dan rapi.

Guru juga aktif berkomunikasi dengan orang tua guna mengajak orang tua terlibat untuk membantu guru dalam melatih kemandirian siswa, hanya saja tidak semua anak mampu mengikuti mata pelajaran ini dengan baik dan orang tua tidak aktif dalam mengkomunikasikan perkembangan serta hambatan yang dimiliki oleh anak selama dirumah bersama orang tua. Harapan guru adalah adanya program yang dapat melibatkan orang tua dalam proses belajar kemandirian, hanya saja sangat disayangkan orang tua tidak aktif dalam mengkomunikasikan perkembangan dan hambatan yang anak miliki kepada guru, terutama hal-hal yang berkaitan dengan kemandirian. Hal ini dapat terlihat dari hasil observasi penulis adanya siswa SMPLB yang tidak berpenampilan rapi saat pergi ke sekolah dimana anak menggunakan pakaian sekolah yang tidak ditata dengan rapi. Selain itu penulis juga menemukan perilaku anak siswi kelas 1 SDLB yang masih belum mampu menggunakan alat makan dengan baik dan benar dan perilaku siswa-siswi kelas 1 SDLB yang belum disiplin terkait kebersihan lingkungan dimana siswa tersebut masih membuang sampah tidak pada tempatnya.

Seperti yang telah dijelaskan oleh [Tirtarahardja \(2020\)](#), peran orangtua sebagai pengajar, pendidik, dan pemberi contoh dalam mendidik anak. Orang tua mampu melaksanakan kewajibannya untuk mendidik anak-anak sebaik mungkin untuk kemajuan anak-anak. Selain itu memberikan dasar pendidikan, sikap, watak dan keterampilan dasar seperti agama, budi pekerti, sopan santun, estetika, kasih sayang, rasa aman serta menanamkan kebiasaan yang baik, dan disiplin juga merupakan tugas dari peranan orangtua ([Idris & Jamal, 1992](#)).

Berdasarkan fenomena kurangnya sikap kemandirian siswa SLB dalam menjaga kebersihan diri saat ingin pergi ke sekolah, maka dibuatlah sebuah psikoedukasi yang berkaitan dengan peran orang tua terhadap kemandirian anak. Psikoedukasi ini diharapkan mampu memberikan pengetahuan baru dan membantu orang tua dalam mengasuh, mendidik, serta mendampingi anak hingga menjadi anak yang mandiri.

METODE

Pelaksanaan pengabdian diawali dengan (a) *Screening* yaitu melakukan observasi mengenai kebutuhan yang ada di SLB Untung Buah, ditambahkan pula data-data wawancara mengenai kondisi siswa di sekolah. (b) *plan of action*, tahap kedua dilakukan setelah didapatkan hasil observasi dan wawancara yaitu dilanjutkan dengan penyusunan program atau kegiatan untuk menyelesaikan permasalahan tersebut. Penyusunan awal kegiatan dimulai dengan penulis membuat (*Term of Reference*) TOR kegiatan yang memuat informasi terkait rancangan kegiatan, metode pelaksana, anggaran pembiayaan, nama-nama penanggung jawab, deskripsi naratif mengenai konsep teori dari materi yang akan diberikan, tujuan kegiatan atau capaian yang dapat dikuasai peserta, dan ruang lingkup pembahasan. Proses penyusunan administrasi dilakukan sebagai bagian dari pengabdian, seperti membuat surat undangan dan menyediakan perlengkapan untuk Psikoedukasi. Tahapan terakhir (c) pelaksanaan program. Pada hari pelaksanaan kegiatan pengabdian tim pengabdian masyarakat membawakan materi mengenai kemandirian anak berkebutuhan khusus (ABK) dimulai dari penjelasan terkait definisi ABK, kategori ABK, klasifikasi ABK, faktor yang mempengaruhi keefektifan proses belajar ABK, metode kemandirian ABK, dan keterkaitan hobi dan jejaring sebagai jalan untuk melatih kemandirian, serta teknik modeling, pengaruh efikasi diri orang tua terhadap tingkat kemandirian anak dan mengoptimalkan pendidikan karakter anak baik di sekolah maupun di rumah.



Gambar 1. Pelaksanaan Psikoedukasi

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan asemen yang dilakukan penulis dari 19 Juli sampai 8 Agustus 2022 dengan menggunakan metode observasi dan wawancara, ditemukan perilaku-perilaku murid SLB Untung Buah yang kurang mandiri, dimana adanya siswa yang tidak ingin berpenampilan rapi saat pergi ke sekolah dimana anak menggunakan pakaian sekolah yang kumal dan seragam putih yang berwarna sedikit kuning dengan rambut yang tidak ditata dengan rapi tidak membersihkan diri dan sikat gigi saat pergi ke sekolah. Penulis juga menemukan perilaku siswa yang masih belum mampu menggunakan alat makan dengan baik dan benar dan perilaku belum disiplin terkait

kebersihan lingkungan dimana siswa tersebut masih membuang sampah tidak pada tempatnya. Latarbelakang tersebut yang membuat tim pengabdian memutuskan untuk membuat sebuah psikoedukasi dengan tema “Peningkatan Peran Orangtua Terhadap Kemandirian Anak” yang diharapkan orang tua mampu menumbuhkan kemandirian pada anak yang harus diajarkan sejak dini karena bukan hal yang mudah dan menjadi fasilitator anak agar mampu mengembangkan kemandirian dengan memberikan kesempatan kepada anak untuk bereksplorasi dan menemukan hal-hal baru

Program yang ditawarkan oleh tim pengabdian masyarakat adalah memberikan psikoedukasi mengenai kemandirian anak berkebutuhan dengan metode ceramah di Sekolah Luar Biasa Untung Tuah, SLB ini merupakan sekolah yang didirikan oleh yayasan untuk wadah belajar anak-anak yang memiliki kebutuhan khusus yang masih menggunakan kurikulum pendidikan 2013 dengan akreditasi C. Sekolah ini berada jalan Pelita No. 36 Sungai Pinang Dalam, Kec. Sungai Pinang, Kota Samarinda, Kalimantan Timur dengan kode pos 75117. Visi Sekolah Luar Biasa Untung Tuah adalah terwujudnya Pendidikan dan pelayanan anak berkebutuhan khusus sesuai dengan kemampuannya. Sehingga anak memiliki pengetahuan, keterampilan, kreatif, dan mandiri serta berakhlak mulia.

Misi Sekolah Luar Biasa Untung Tuah ialah Memberikan pelajaran pendidikan umum, keterampilan kepada anak berkebutuhan khusus sesuai dengan kemampuannya agar tercipta kemandirian untuk menjadikan anak berkebutuhan khusus sebagai anak yang beriman, bertaqwa dan berakhlak mulia. Jumlah siswa yang ada di sekolah ini sebanyak 80 orang siswa yang terbagi menjadi beberapa karakteristik kekhususan dan berbagai terbagi menjadi beberapa jenjang. Jumlah guru yang ada di SLB sebanyak 19 orang guru.

Kegiatan psikoedukasi ini diikuti oleh 28 orang tua siswa di SLB Untung Tuah. Psikoedukasi dilakukan dengan metode ceramah. Materi yang diberikan dalam psikoedukasi ini salah satunya adalah mengenalkan program-program yang berhubungan dengan kemandirian anak berkebutuhan khusus diantaranya menggunakan media permainan edukatif, selain dapat meningkatkan kemandirian hal ini juga dapat membantu kreatifitas, berbahasa, berkomunikasi, meningkatkan motorik anak dan terbangunnya hubungan yang baik antara orang tua dengan anak (Suwandari & Mastiani, 2021). Metode scaffolding juga digunakan untuk membantu anak berkebutuhan khusus dalam meningkatkan kemandirian, metode ini ditandai dengan memberikan pengarahan kepada ABK untuk melakukan tindakan tertentu dengan adanya bantuan yang lama kelamaan bantuan tersebut dikurang secara signifikan juga siswa sudah menguasai kompetensi yang diinginkan oleh guru atau orang tua (Jayanti et al., 2020).

Materi lain yang disampaikan adalah penekanan pada kondisi Anak berkebutuhan khusus (ABK) yang istimewa karena pada umumnya anak berkebutuhan khusus dianggap tidak berdaya dan berbeda dengan anak normal pada umumnya, namun kenyataannya anak-anak berkebutuhan khusus adalah anak yang memiliki potensi yang perlu digali oleh guru dan orang tua. Optimalisasi tumbuh kembang ABK membutuhkan peran orang tua sebagai penutun, pengajar, serta sebagai pemberi contoh. Orang tua memiliki naluri pedagogis dimana orang tua mampu melakukan kewajibannya sebaik mungkin dalam mendidik anaknya untuk kemajuan anak-anaknya (Tirtahardja, 2020). Pembentukan kepribadian terletak bagaimana peran orang tua beserta

anggota keluarga yang lain dalam memberikan pengasuhan dan berinteraksi dengan anak-anaknya. Dalam pembentukan kemandirian anak keluarga memiliki peran yang sangat penting. Hal tersebut dikarenakan keluarga merupakan lingkungan pertama bagi anak dan sebagai tempat anak dibesarkan, mulai dari masa kanak-kanak, remaja hingga dewasa. Mengasuh, membimbing, dan memberi arahan agar anak menjadi pribadi yang mandiri merupakan tugas dari orang tua tidak terkecuali orang tua yang memiliki kebutuhan khusus (Hurlock, 1992).

Tingkat kemandirian yang anak miliki akan mempengaruhi kehidupan anak di masa depan. Kemandirian anak akan meningkat secara bertahap beriringan dengan tingkat perkembangannya. Kemandirian yang anak miliki membuat anak mampu untuk berpikir, merasakan dan melakukan suatu hal dengan sendiri tanpa bergantung pada orang lain. Anak tidak akan ragu dan takut untuk mengambil keputusan. Kemandirian merupakan sikap yang dapat membuat seseorang untuk bertindak bebas, melakukan sesuatu berdasarkan keinginan diri sendiri dan untuk memenuhi kebutuhan diri sendiri tanpa bantuan orang lain, serta berpikir dan bertindak dengan kreatif atau original, dan penuh inisiatif, dapat mempengaruhi lingkungan, memiliki rasa percaya diri dan memperoleh kepuasan dari usaha diri sendiri.

Asas kemandirian anak adalah melatih anak agar mampu memecahkan masalahnya, seperti memakai baju, melepas dan memakai sepatu, menggosok gigi dan kegiatan lainnya. Peran keluarga dalam pembentukan karakter termasuk kemandirian anak sangatlah besar dikarenakan waktu yang anak miliki sebagian besar dihabiskan bersama keluarga. menjelaskan bahwa bimbingan yang diterima anak dari orang tua dapat membuat anak menjadi mandiri. Pada anak berkebutuhan khusus mengajarkan tentang kemandirian sama seperti pada anak lainnya, namun dalam memberikan instruksi haruslah berbeda, dalam psikoedukasi ini orang tua diajarkan mengenai pemberian instruksi yang baik sehingga ABK mampu memahami isi dari instruksi tersebut.

Saat berlangsungnya kegiatan, orangtua/wali murid aktif bertanya dan berbagi pengalaman dimulai dari bagaimana meningkatkan kemandirian di saat perilaku anak berubah-ubah saat berada di tempat dan lingkungan yang berbeda, berdasarkan pertanyaan tersebut, narasumber menjawab bahwa pelatihan kemandirian haruslah dilakukan dalam kondisi senatural mungkin, artinya ABK memahami jika kemandirian sangatlah penting digunakan dalam kondisi apapun dan dimanapun, kemandirian terjadi tidak hanya saat di sekolah namun juga di rumah dan lingkungan sosialnya anak tersebut. Selain itu mengajarkan lifeskill untuk meningkatkan kemandirian ABK sangat dibutuhkan dalam kehidupan dan dilakukan secara konsisten setiap hari. Pemberian instruksi haruslah jelas dan tertuju hanya pada satu perintah, jika ABK sudah memahami instruksi tersebut orang tua bisa menambahkan instruksi lain (Cronin, 1996).

Psikoedukasi ini menjadi pengetahuan baru dan membantu orang tua dalam mengasuh, mendidik, serta mendampingi anak hingga menjadi anak yang mandiri. Peningkatan pengetahuan orang tua yang menjadi sasaran kegiatan diketahui melalui pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh peserta, peserta menyampaikan umpan balik dengan mengkonfirmasi materi dengan kehidupan sehari-hari peserta yaitu orang tua dengan anaknya. Berdasarkan hasil evaluasi reaksi dari program ini orang tua merasa tema yang diangkat sangat dibutuhkan, penyampaian

materi sangat jelas dan lengkap dengan contoh nyata secara keseluruhan orang tua yang mengikuti psikoedukasi ini mempunyai respon yang positif.

KESIMPULAN

Penulis melaksanakan kegiatan pengabdian di SLB Untung Tuah Samarinda, Kalimantan Timur, Indonesia. Pengabdian diawali dengan mengobservasi fenomena yang ada di sekolah luar biasa kemudian berdasarkan observasi dan wawancara diketahui hal-hal yang berkaitan dengan kemandirian murid SLB Untung Tuah. Penulis merancang dan melaksanakan Psikoedukasi yang berjudul "Peningkatan Peran Orang tua Terhadap Kemandirian Anak" sebagai fokus kegiatan di SLB Untung Tuah. Tema kemandirian anak dipilih agar orang tua dapat melatih anak untuk mampu memecahkan masalahnya sendiri dan orang tua/wali murid menjadi sasaran utama pada kegiatan ini karena orang tua merupakan lingkungan pertama bagi anak dibesarkan, mulai dari masa kanak-kanak, remaja hingga dewasa. Orang tua memiliki fungsi untuk mengasuh, membimbing, dan memberi arahan sehingga anak menjadi pribadi yang mandiri siap menjadi bagian dari masyarakat, hasil dari kegiatan psikoedukasi ini adalah adanya peningkatan pengetahuan orang tua yang menjadi sasaran kegiatan mengenai melatih kemandirian anak berkebutuhan khusus. Berdasarkan hasil evaluasi reaksi dari program ini orang tua merasa tema yang diangkat sangat dibutuhkan dan mempunyai respon yang positif dari psikoedukasi ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Cronin, M. E. (1996). Life skills curricula for students with learning disabilities: A review of the literature. *Journal of Learning Disabilities*, 29(1), 53–68. <https://doi.org/10.1177/002221949602900108>
- Daulay, A. A., Saputra, R., & Walidaini, B. (2023). Strategies of Educational Institutions in Building Learning Independence of Children. *Pedagogik*, 9(2), 216–226. <https://doi.org/10.33650/pjp.v9i2.4838>
- Haq, A. H. B. (2016). Efikasi Diri Anak Berkebutuhan Khusus yang Berprestasi di Bidang Olah Raga. *Jurnal Psikologi Terapan*, 4(02), 161–174. <https://doi.org/10.22219/jipt.v4i2.3524>
- Hurlock, E. B. (1992). *Developmental Psychology: A Life-span Approach*. McGraw-Hill Publishing.
- Idris, Z., & Jamal, L. (1992). *Pengantar Pendidikan*. Gramedia.
- Jaya, H., Haryoko, S., Saharuddin, Suhaeb, S., Sabran, & Mantasia. (2018). Life Skills Education for Children with Special Needs in order to Facilitate Vocational Skills. *Journal of Physics: Conference Series*, 1028(1). <https://doi.org/10.1088/1742-6596/1028/1/012078>
- Jayanti, R. D., Sowiyah, & Siswantoro. (2020). Hubungan Metode Scaffolding dengan Kemandirian Anak Berkebutuhan Khusus SD Negeri Penyelenggara Pendidikan Inklusif. *Jurnal Manajemen Mutu Pendidikan*, 8(2), 41–52. <https://doi.org/DOI:10.23960/jmmp.v8.i2.2020>
- Kurniawan, E. (2018). Pengaruh Program Bina Diri Terhadap Kemandirian Anak Tunagrahita. *Psychopathic : Jurnal Ilmiah Psikologi*, 5(2), 616–628. <https://doi.org/10.15575/psy.v5i2.2156>
- Santosa, A. D. (2014). Implementasi Pendidikan karakter dalam Membangun Kemandirian dan Disiplin Siswa di MTsN Kanigoro Kras Kab. Kediri. *Didaktika Religia*, 2(1), 21–38. <https://doi.org/10.30762/didaktika.v2i1.131>
- Sari, C. A., & Mansyur, H. (2019). Pelatihan Pengembangan Diri Seni Tari Pada Anak Tunarungu Di Slb Wacana Asih Kota Padang. *Jurnal Sendratasik*, 8(3), 29. <https://doi.org/10.24036/jsu.v7i3.103402>

- Setiawati, R., Sunardi, S., & Yuwono, J. (2021). Parental support for independence of children with special needs in distance learning. *Global Conferences Series: Social Sciences, Education and Humanities (GCSSSEH)*, 8(11), 48–52.
- Sobri, M., & Moerdiyanto, M. (2014). Pengaruh Kedisiplinan Dan Kemandirian Belajar Terhadap Hasil Belajar Ekonomi Madrasah Aliyah Di Kecamatan Praya. *Harmoni Sosial: Jurnal Pendidikan IPS*, 1(1), 43–56. <https://doi.org/10.21831/hsjpi.v1i1.2427>
- Suwandari, L., & Mastiani, E. (2021). Pembelajaran ABK Usia Dini dalam Peningkatan Kemandirian Melalui Alat Permainan Edukatif. *Seminar Nasional Jurusan Pendidikan Luar Biasa Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Malang Peran Professional Guru Pendidikan Khusus Di Sekolah/Madrasah Inklusif*, 46–53.
- Tirtarahardja, U. (2020). *Pengantar pendidikan*. Rineka Cipta.